

EVALUASI MODEL CIPP PROGRAM PEMBINAAN PAI DI MCI PALANGKA RAYA

Surawan¹

Irnadia Andriani²

^{1,2}IAIN Palangka Raya

e-mail: surawan@iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the context, input, process, and product (outcome) of the PAI coaching program for converts to Islam at MCI Palangka Raya. This type of research is evaluation research using mixed methods and the CIPP model (context, input, process, product). The results showed that the evaluation of the PAI coaching program for converts to Islam at MCI Palangka Raya were: 1) context evaluation, namely unmet needs including institutional support, family support, and coaching materials. While the material for aqidah and sharia is material that has not been achieved and material for worship and morals is easily achieved. 2) evaluation of inputs, namely the presenters are by their expertise, enthusiasm for converts in participating in coaching is low, responses to converts are classified as very good, and the condition of facilities and infrastructure for coaching is not adequate. 3) process evaluation, namely the discrepancy between the implementation schedule and the material that has been determined. In addition, the utilization of facilities and infrastructure has not been maximized. The program implementation process still encounters several obstacles. 4) product evaluation (results), namely the achievement of program objectives is high, the level of converts' craft in worship is high, and coaching at MCI Palangka Raya has had a religious impact on converts, such as having good religious knowledge and good character. Based on the evaluation using the CIPP model, the PAI coaching program for converts to Islam at MCI Palangka Raya was continued with several improvements.

Keywords: CIPP, PAI, muallaf

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konteks, input, proses, dan produk (hasil) dari program pembinaan PAI bagi muallaf di MCI Palangka Raya. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan *mixed methods* dan model CIPP (*context, input, process, product*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pembinaan PAI bagi muallaf di MCI Palangka Raya adalah: 1) evaluasi konteks, yaitu kebutuhan yang belum terpenuhi meliputi dukungan lembaga, dukungan keluarga, dan materi pembinaan. Sedangkan materi akidah dan syariat merupakan materi yang belum tercapai serta materi ibadah dan akhlak yang mudah dicapai. 2) evaluasi input, yaitu pemateri telah sesuai keahlian, antusias muallaf dalam mengikuti pembinaan tergolong rendah, respon muallaf tergolong sangat baik, serta keadaan sarana dan prasarana pembinaan belum memadai. 3) evaluasi proses, yaitu adanya ketidaksesuaian jadwal pelaksanaan dan materi yang telah ditentukan. Selain itu, pemanfaatan sarana dan

prasarana belum maksimal. Proses pelaksanaan program pun masih menemukan beberapa kendala. 4) evaluasi produk (hasil), yaitu ketercapaian tujuan program tergolong tinggi, tingkat kerajinan mualaf dalam beribadah tergolong tinggi, dan pembinaan di MCI Palangka Raya telah memberikan dampak keagamaan terhadap mualaf, seperti berpengetahuan keagamaan yang baik dan berakhlak karimah. Berdasarkan evaluasi dengan model CIPP ini, maka program pembinaan PAI bagi mualaf di MCI Palangka Raya dilanjutkan dengan beberapa perbaikan.

Kata Kunci: CIPP, PAI, mualaf

1) PENDAHULUAN

Dewasa ini, tren menjadi mualaf selalu meningkat setiap tahunnya, bahkan mencapai 10% hingga 15% (Rahmawati & Desiningrum, 2020). Mengamati realita ini, maka bimbingan dan pengajaran tentang nilai-nilai Islam secara intensif melalui pendidikan agama sangat diperlukan oleh seorang mualaf. Sebab, menjadi seorang mualaf, tentu tidak hanya sebatas alih status agama, tetapi ada konsekuensi yang harus diterima dan dijalankan.

Pendidikan agama terhadap mualaf pada dasarnya dapat dilakukan oleh siapapun. Hal ini juga sejalan dengan konsep Tri Sentra Pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional. Konsep Tri Sentra Pendidikan yang dimaksud adalah bahwa pendidikan tidak hanya didapat dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, tetapi juga masyarakat (Mujito, 2014).

Mengacu pada konsep Tri Sentra tersebut, maka pendidikan bagi mualaf merupakan tanggung jawab bersama. Akan tetapi, problema yang kerap terjadi selama ini adalah banyak lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid dan lain-lain yang menangani masalah mualaf, hanya sebatas mengadakan pengislaman semata tanpa ada tindak lanjut. Sehingga tidak jarang kita dapati, mualaf yang sebatas Islam di KTP-nya, namun tidak pada kehidupan sehari-harinya. Kondisi seperti inilah yang banyak terjadi di kota-kota besar, tak terkecuali Kalimantan Tengah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hartati bahwa keberadaan mualaf di Kalimantan Tengah kurang mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan. Padahal di Kalimantan Tengah pembinaan terhadap mualaf telah ada sejak lama (Hartati, 2019).

Menyikapi fakta memprihatinkan di atas, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian evaluasi terhadap program pembinaan PAI bagi para mualaf. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana konteks, input, proses, dan hasil dari program pembinaan yang telah berjalan tersebut. Hal ini dikarenakan program pembinaan sejatinya merupakan langkah konkret dari bentuk kepedulian terhadap umat. Salah satu lembaga pembinaan mualaf di Kalimantan Tengah adalah MCI Palangka Raya.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait. Pertama, penelitian Umin memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu objek yang diteliti adalah bimbingan atau pembinaan keagamaan terhadap mualaf yang dilakukan oleh sebuah lembaga.

Namun penelitian Umin hanya menitikberatkan pada proses pelaksanaan bimbingan (Umin, 2019). Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menitikberatkan pada evaluasi terhadap program pembinaan yang telah dilaksanakan, meliputi konteks, input, proses, dan hasilnya.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian oleh Farida. Sama halnya dengan penelitian Umin sebelumnya, objek penelitian Farida juga berkaitan dengan bimbingan Islam terhadap muallaf yang dilakukan oleh sebuah lembaga. Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak di komponen yang diteliti. Farida lebih menitikberatkan pada metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan bagi muallaf (Farida, 2019). Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menitikberatkan pada evaluasi terhadap program pembinaan muallaf yang telah dilaksanakan, meliputi konteks, input, proses, dan hasilnya

Penelitian terakhir, yaitu penelitian oleh Wijayanto. Penelitian Wijayanto memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi dengan model CIPP. Hanya saja, penelitian Wijayanto mengevaluasi program baca tulis Al-Qur'an (Wijayanto et al., 2018). Sedangkan penelitian ini meneliti program pembinaan PAI bagi muallaf.

2) METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program dengan menggunakan metode *mixed methods* atau metode kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif. Adapun model evaluasi program yang adalah model CIPP, yaitu analisis terhadap konteks, input, proses, dan produk atau hasil terhadap program pembinaan PAI bagi muallaf yang telah terlaksana di MCI Palangka Raya.

Subjek dalam penelitian ini adalah Ketua MCI Palangka Raya. Adapun informan berjumlah 28 orang, yang terdiri dari pengurus lembaga, pemateri pembinaan, dan muallaf. Objek penelitian ini adalah keterlaksanaan program pembinaan. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* melalui kata-kata: SS, S, TS, dan KS. Sedangkan teknik yang digunakan dalam angket adalah teknik menurut Riduwan sebagaimana dikutip Vinny sebagai berikut.

Skor ideal (skor tertinggi) : $n \times 4$, dimana n adalah jumlah responden

Skor aktual : $(f_{SS} \times 4) + (f_S \times 3) + (f_{KS} \times 2) + (f_{TS} \times 1)$

Rumus Persentase Kriteria :

$$\% = \frac{\text{Skor aktual}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

% : Persentase (jumlah persentase yang dicari)
 f_{SS} : Frekuensi responden yang menjawab sangat setuju
 f_S : Frekuensi responden yang menjawab setuju
 f_{KS} : Frekuensi responden yang menjawab kurang setuju
 f_{TS} : Frekuensi responden yang menjawab tidak setuju

(Vinny, 2015)

Adapun penafsiran data dari hasil data yang diperoleh akan mengacu pada rentang penilaian dalam evaluasi program, sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1. Rentang Penilaian

Rentang Nilai	Kategori
81%-100%	Sangat Baik/Sangat Tinggi
61%-80%	Baik/Tinggi
41%-60%	Cukup/Sedang
21%-40%	Kurang/Rendah
≤ 20%	Tidak Baik/Sangat Rendah

(Lukman, 2018)

Untuk memvalidasi data yang telah didapatkan, peneliti melakukan teknik triangulasi teknik dan sumber. Adapun teknik menganalisis data kuantitatif adalah *editing*, *scoring* (penilaian), *tabulating* (pentabulasian), dan *entry* (memasukkan data). Sedangkan analisis data secara kualitatif adalah *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*.

3) HASIL TEMUAN

Konteks Program Pembinaan PAI MCI Palangka Raya

- (1) Kebutuhan yang belum terpenuhi, meliputi dukungan lembaga dan keluarga muallaf serta materi pembinaan yang belum diajarkan. Ditinjau dari dukungan lembaga, dukungan yang diberikan berupa pemberian buku *Iqro'* dan *Tuntunan Salat*, serta menghadirkan pemateri yang kompeten. Namun belum ada penyediaan buku referensi dengan materi terkait. Sedangkan ditinjau dari dukungan keluarga muallaf, diperoleh persentase sebesar 78,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap muallaf tergolong tinggi. Adapun dilihat dari pemberian materi PAI, MCI Palangka Raya telah memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.
- (2) Tujuan pembinaan yang belum tercapai berkaitan dengan pemberian materi syariat dan akidah.
- (3) Tujuan pembinaan yang mudah dicapai berkaitan dengan pemberian materi akhlak dan ibadah.
 - a) Input Program Pembinaan PAI MCI Palangka Raya
 - (1) Kesesuaian pemateri dengan bidang keahliannya. Walaupun tidak semua bergelar pada bidang keagamaan, namun dalam keseharian mereka adalah para pemuka agama.
 - (2) Antusias para muallaf dalam mengikuti program pembinaan. Berdasarkan temuan peneliti, diperoleh persentase sebesar 83,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa antusias muallaf sangat tinggi.
 - (3) Respon muallaf dalam menerima materi pembinaan. Berdasarkan temuan peneliti, diperoleh persentase sebesar 85%. Hasil ini mengindikasikan bahwa respon muallaf terhadap pembinaan sangat baik.
- (4) Keadaan sarana dan prasarana MCI Palangka Raya belum memadai, sebab masih bergantung pada apa yang dimiliki oleh Yayasan Pendidikan Aswaja.

Proses Program Pembinaan PAI MCI Palangka Raya

- (1) Kesesuaian pelaksanaan pembinaan dengan jadwal. Berdasarkan temuan peneliti, sebelum terjadinya pandemi *covid-19*, pelaksanaan pembinaan memang terjadwal dengan baik. Akan tetapi semenjak terjadi pandemi *covid-19*, mulai terjadi ketidaksesuaian antara jadwal dengan pelaksanaan pembinaan.
- (2) Kesesuaian materi pembinaan dengan kurikulum. Berdasarkan temuan peneliti, diperoleh persentase sebesar 78,3%. Hasil ini mengindikasikan bahwa kesesuaian materi pembinaan dengan kurikulum berada dalam kategori baik. Namun, hasil angket ini memiliki data yang berbeda dengan dokumen yang peneliti amati. Berdasarkan dokumen berupa absensi kehadiran peserta, ditemukan fakta bahwa ada ketidaksesuaian materi yang telah ditetapkan dengan pelaksanaannya.
- (3) Pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal. Berdasarkan temuan peneliti, diperoleh persentase sebesar 78,3%. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan secara maksimal sarana dan prasarana pembinaan tergolong baik. Hasil persentase ini, kemudian peneliti cocokan dengan hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan pengamatan peneliti, MCI Palangka Raya masih memiliki keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana, sehingga pemanfaatannya pun terbatas dan kurang maksimal.
- (4) Hambatan dalam pelaksanaan program pembinaan PAI, meliputi: keterbatasan sarana dan prasarana, kesibukkan para pengurus, dan lingkungan muallaf.

Produk (Hasil) Pembinaan PAI MCI Palangka Raya

- 1) Ketercapaian tujuan program pembinaan, diperoleh persentase sebesar 75%. Hal ini mengindikasikan bahwa ketercapaian program pembinaan tergolong tinggi.
- 2) Tingkat kerajinan muallaf dalam beribadah, diperoleh persentase sebesar 81,67%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kerajinan beribadah muallaf tergolong sangat tinggi
- 3) Dampak pembinaan bagi muallaf meliputi: peningkatan pengetahuan tentang tata cara beribadah, berakhlak, dan tata cara berjilbab serta hukumnya.

4) PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks Program Pembinaan PAI di MCI Palangka Raya

Evaluasi konteks menurut Arikunto dan Jabar adalah suatu upaya untuk menggambarkan dan merinci kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Ambiyar dan Muhardika kemudian menambahkan bahwa evaluasi ini menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Sehingga evaluasi ini dapat membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan rumusan tujuan program (Andriani et al., 2021).

Evaluasi terhadap komponen konteks dalam penelitian ini dimaksudkan mencari data-data berikut.

Kebutuhan yang belum terpenuhi

Untuk menjawab komponen ini, maka hal yang pertama dilakukan adalah melakukan analisis terhadap kebutuhan sebuah program. Menurut Arikunto dan Jabar analisis kebutuhan merupakan alat yang konstruktif dan positif untuk melakukan perubahan. Perubahan ini menunjukkan upaya formal yang sistematis menentukan dan mendekatkan jarak kesenjangan antara “seperti apa yang ada” dengan “bagaimana seharusnya” (Andriani et al., 2021).

Mengacu pada hal di atas, maka peneliti mengelompokkan analisis kebutuhan program MCI Palangka Raya sebagai berikut.

(a) Dukungan lembaga

Berdasarkan temuan peneliti, dukungan yang diberikan MCI Palangka Raya sudah cukup baik. Hanya saja, untuk penyediaan buku referensi atau materi tertulis terkait materi setiap minggunya belum terpenuhi. Padahal ketersediaan kedua hal ini sangat penting untuk menunjang terlaksananya pembinaan yang baik. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Yusuf dan Darimi, bahwa ketersediaan materi ajar merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh guru mata pelajaran (dalam hal ini pemateri pembinaan) untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pembinaan yang baik dan berkualitas (Yusuf & Darimi, 2020).

(b) Dukungan keluarga

Temuan peneliti terkait dukungan keluarga terhadap mualaf tergolong tinggi. Meskipun demikian, masih ada beberapa mualaf yang belum mendapatkan dukungan dari keluarganya dalam mengikuti pembinaan di MCI Palangka Raya. Padahal dukungan dan motivasi dari keluarga merupakan hal penting yang sangat dibutuhkan dalam rangka memantapkan keyakinan mereka. Kondisi seperti ini sejalan dengan penelitian Zuhri dan Ghufroon, bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi pembelajaran atau pembinaan. Dukungan keluarga mempengaruhi aspek psikis dan mental mualaf (Zuhri & Ghufroon, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya strategi dan perhatian khusus bagi para mualaf yang tidak mendapatkan dukungan. Sebab motivasi individu mualaf tidak terlahir begitu saja, eksistensinya perlu mendapatkan stimulus eksternal yang masif dan berkesinambungan.

(c) Materi yang belum diajarkan

Mengacu pada data yang telah diperoleh, bahwa materi agama Islam pada pembinaan di MCI Palangka Raya telah memenuhi keempat pokok ajaran agama Islam, yaitu akidah, ibadah, syariat, dan akhlak. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya materi yang diajarkan dalam pembinaan di MCI Palangka Raya telah sesuai dan terpenuhi.

Tujuan pembinaan yang belum tercapai

Pada prinsipnya semua materi mampu dikuasai, hanya saja tingkat kecepatan sebuah materi untuk dikuasai yang menjadikan adanya perbedaan. Di sisi lain, tingkat kompleksitas dan ketersediaan bahan juga menjadi penyebab seberapa jauh materi mampu diserap oleh mualaf. Berdasarkan temuan peneliti, materi akidah dan syariat menjadi materi yang paling sulit diterima mualaf. Padahal menurut Rozak dan Ja'far akidah merupakan pondasi yang menempati posisi pertama dan utama dalam peta

keagamaan. Demikian pula syariat. Ia adalah tuntunan atau pedoman bagi seorang muslim untuk bertindak dalam kehidupan. Sehingga akidah dan syariat mempunyai peranan penting dalam PAI, terlebih bagi muallaf (Andriani et al., 2021).

Berdasarkan hal di atas, seyogyanya pemateri mencari solusi agar muallaf tidak mengalami kesulitan dalam pembinaan PAI ini, terutama dalam materi akidah dan syariat. Apabila penyebabnya ada pada muallaf, sebaiknya pemateri mencari solusi lain dalam menyampaikan materi agar materi menjadi menarik dan mudah dipahami. Namun jika penyebabnya ada pada pemateri, pemateri perlu mengubah metode dan media serta pendekatan yang lebih baik lagi.

Tujuan pembinaan yang mudah dicapai

Berdasarkan temuan peneliti, materi ibadah dan akhlak adalah materi paling mudah dipahami oleh muallaf. Hal ini dibuktikan dan dipraktikan muallaf dalam kehidupan sehari-harinya. Mengacu pada fakta ini, pada dasarnya tujuan pembinaan sebagaimana diungkapkan oleh Maksudin adalah agar mereka mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna (Maksudin, 2015), telah tercapai dalam pembinaan PAI di MCI Palangka Raya.

Berdasarkan pada evaluasi konteks di atas, penyelenggaraan program pembinaan secara umum di MCI Palangka Raya telah didasarkan pada kebutuhan para muallaf, yakni dalam rangka memberikan pelayanan melalui pembinaan keagamaan. Namun pada pelaksanaannya, masih terdapat kebutuhan yang belum terpenuhi. Merujuk pada hal ini, maka aspek evaluasi konteks pada program tersebut mengindikasikan bahwa telah terdapat upaya MCI Palangka Raya dalam memberikan layanan dan peningkatan penguasaan pengetahuan muallaf di bidang keagamaan.

Evaluasi Input Program Pembinaan PAI di MCI Palangka Raya

Evaluasi input adalah suatu upaya yang memberikan informasi untuk menentukan cara memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan program dengan baik (Junanto, 2016). Evaluasi input program pembinaan ini diuraikan sebagai berikut.

Kesesuaian pemateri dengan bidang keahliannya

Pemateri pembinaan memiliki peranan penting dalam kelancaran dan keberhasilan suatu program pendidikan atau pembinaan. Pemateri tidak hanya menyampaikan materi melainkan memberikan dorongan dan motivasi kepada muallaf agar berhasil dalam mengikuti program pembinaan (Setyaningrum, 2016). Berpijak pada temuan peneliti, para pemateri MCI Palangka Raya adalah orang-orang yang berkompeten di bidang keagamaan. Hal ini mengindikasikan input dari program pembinaan ini dari segi kesesuaian pemateri dalam bidang keagamaan telah terpenuhi.

Antusias para muallaf dalam mengikuti program pembinaan

Antusiasme belajar peserta didik dalam pembelajaran merupakan faktor yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran (YUNIATUL CHASANA, 2018). Jika hal ini dikaitkan dengan pembinaan PAI, maka antusias muallaf merupakan faktor yang mendukung keberlangsungan proses pembinaan. Berdasarkan temuan peneliti, antusias para muallaf dalam mengikuti program pembinaan di

MCI Palangka Raya tergolong sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan hasil angket para mualaf.

Mengacu pada temuan di atas, terdapat kebiasaan data tentang keantusiasan mualaf dalam mengikuti pembinaan, yakni antara hasil angket, observasi, dan dokumentasi. Faktanya, pada angket mualaf menyatakan mereka antusias dalam mengikuti pembinaan. Tapi menurut pengamatan peneliti, mualaf yang hadir dalam pembinaan hanya sedikit. Selain itu, berdasarkan dokumentasi berupa foto dan absen, juga dinyatakan bahwa mualaf yang hadir dalam pembinaan hanya sedikit. Hal ini kemudian diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus lembaga. Hasil wawancara menyatakan bahwa adanya penurunan antusias mualaf dalam mengikuti pembinaan. Berdasarkan kondisi ini, peneliti menyimpulkan bahwa para mualaf tidak benar-benar antusias dalam mengikuti pembinaan di MCI Palangka Raya.

Respon mualaf dalam menerima materi pembinaan

Jika antusiasme mualaf menjadi faktor pendukung proses pembinaan, maka demikian pula respon mualaf. Respon positif dari mualaf mengindikasikan bahwa adanya perasaan senang dalam menerima setiap materi pembinaan. Sebaliknya, jika mualaf tidak merespon dengan baik pembinaan, maka hal ini akan menjadi kendala dalam keberlangsungan proses pembinaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustya yang menyatakan bahwa tercapainya hasil belajar seseorang dapat dilihat dari respon yang diberikan mualaf dalam mengikuti proses pembinaan (Agustya, 2017).

Berdasarkan temuan peneliti, ditemukan fakta respon mualaf terhadap materi pembinaan adalah sangat baik. Berpijak pada hasil ini, peneliti menyimpulkan bahwa mualaf merespon positif terhadap pembinaan di MCI Palangka Raya.

Keadaan sarana dan prasarana

Sarana menjadi pembahasan tersendiri dalam sebuah kegiatan. Karena sarana merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Pentingnya sarana dan prasarana pendidikan atau pembinaan yaitu untuk mempengaruhi dan mendukung aktivitas dan proses pembelajaran atau pembinaan secara efektif dan efisien (Novita, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar mualaf.

Berdasarkan temuan peneliti, sarana dan prasarana MCI Palangka Raya belum memadai. Sebab, masih belum tersedianya gedung atau tempat pembinaan para mualaf. Demikian halnya dengan buku referensi atau lembaran materi masih belum tersedia. Ditambah lagi, pernyataan bahwa semenjak pandemi *covid-19* pembinaan mulai jarang, dengan alasan untuk menghindari kerumunan. Oleh karena itu, diperlukan alat-alat penunjang untuk melakukan pembinaan daring (*live streaming*) agar para mualaf yang berhalangan hadir juga dapat mengikuti pembinaan, kendatipun dalam kondisi daring. Sehingga, selain kemampuan pemateri, sarana dan prasarana mempunyai peranan yang sangat besar untuk keberhasilan proses pembinaan. Karena dengan sarana yang mendukung, pemateri akan mampu berinovasi dalam mengajar.

Berdasarkan pada evaluasi input di atas, input program pembinaan masih terdapat beberapa kendala, khususnya persiapan secara administrasi terhadap penyelenggaraan program pembinaan. Permasalahan yang cukup signifikan dalam program ini adalah antusias muallaf dan ketersediaan sarana dan prasarana. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas dalam pelaksanaan program pembinaan. Merujuk pada hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pada aspek input secara umum cukup baik, namun perlu ada perbaikan.

Evaluasi Proses Pembinaan PAI di MCI Palangka Raya

Evaluasi proses dilakukan terhadap unsur-unsur ketersediaan dan kesesuaian jadwal pembinaan, kesesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum, pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal, serta hambatan selama proses pelaksanaan pembinaan. Jika dilihat dari aspek proses, terdapat *gap* atau kesenjangan antara perencanaan dengan pelaksanaan program yang disusun di MCI Palangka Raya. Secara khusus akan dijelaskan sebagai berikut.

Kesesuaian pelaksanaan pembinaan dengan jadwal

Komponen penjadwalan program yang menjadi indikator keberhasilan suatu program adalah kesesuaian jadwal yang direncanakan dengan pelaksanaannya (Handaru, 2017). Berdasarkan temuan peneliti, terdapat ketidaksesuaian antara jadwal pembinaan dan pelaksanaan pembinaan di MCI Palangka Raya. Ketidaksesuaian ini berawal sejak pandemi *covid-19*. Terlebih semenjak itu, jadwal pembinaan berubah menjadi fleksibel dengan syarat ada yang mengisi pembinaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa evaluasi proses terhadap kesesuaian jadwal pembinaan dengan pelaksanaannya belum terpenuhi.

Kesesuaian materi pembinaan dengan kurikulum

Evaluasi terhadap kesesuaian kurikulum dengan pelaksanaan di lapangan dilakukan untuk melihat apakah penerapan kurikulum berjalan dengan baik atau sebaliknya. Berdasarkan temuan peneliti, terdapat kebiasaan data antara hasil angket, observasi, dan wawancara. Secara umum, kurikulum pembinaan yang telah dirumuskan MCI Palangka Raya telah tersusun dengan baik. Namun, pada pelaksanaannya terdapat ketidaksesuaian. Kondisi ini terjadi sejak pandemi *covid-19*. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam rangka penyesuaian antara kurikulum dengan pelaksanaan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Khotimah, dkk bahwa jika kurikulum berjalan dengan baik sesuai dengan rencana, maka kurikulum dapat dipertahankan. Sebaliknya, jika terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya, maka akan dicari solusi perbaikan agar menjadikan sasaran program berkualitas (Khotimah et al., 2020).

Pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal

Berdasarkan temuan peneliti, MCI Palangka Raya belum memiliki gedung pembinaan sendiri. Selain itu, sarana dan prasarana yang dimiliki pun masih terbatas. Sehingga dalam pemanfaatannya pun belum maksimal. Hal ini mengindikasikan bahwa jika dilihat dari evaluasi proses, komponen pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal belum terpenuhi.

Hambatan dalam pelaksanaan pembinaan

Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembinaan di MCI Palangka Raya, di antaranya keterbatasan sarana dan prasarana. Berdasarkan temuan peneliti bahwa MCI Palangka Raya belum memiliki fasilitas yang memadai. Hal ini membuat proses pembinaan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sebab pada dasarnya setiap pendidikan atau pembinaan itu wajib memiliki sarana seperti perabot, peralatan pembinaan, media pembinaan, buku dan sumber belajar agar dapat menunjang proses pembelajaran yang teratur dan optimal. Apabila kelengkapan fasilitas pembinaan memadai dan dikelola dengan baik, maka program akan berjalan sebaik mungkin.

Hambatan lainnya adalah kesibukan para pengurus. Berdasarkan temuan peneliti, ketidakterlibatan pengurus dalam pembinaan, menjadikan proses pembinaan menjadi terbengkalai. Sehingga menjadikan tujuan pembinaan berpotensi tidak tercapai. Seyogyanya, dalam proses pembinaan pengurus ikut andil. Sebab selain menjadi motivasi bagi mualaf, juga membantu mencapai tujuan pembinaan. Hal ini senada dengan penelitian Apriansyah, dkk bahwa keterlibatan pengurus merupakan pencapaian suatu kegiatan ke arah yang lebih baik (Apriansyah et al., 2015).

Hambatan terakhir yaitu lingkungan mualaf. Penelitian Wulandari mengungkapkan bahwa keluarga terutama orangtua berpeluang mempengaruhi mualaf, terutama dalam perkembangannya (Wulandari, 2019). Dengan demikian, lingkungan keluarga termasuk kondisi yang sangat berpengaruh bagi mualaf. Berdasarkan temuan peneliti, ditemukan bahwa masih terdapat mualaf MCI Palangka Raya yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Hal ini secara tidak langsung menjadi kendala bagi mualaf dalam mengikuti pembinaan.

Evaluasi pada aspek proses pelaksanaan berupaya melihat proses pelaksanaan kegiatan. Dalam aspek evaluasi proses, dapat dijelaskan bahwa temuan dalam penelitian ini menunjukkan kegiatan pembinaan keagamaan yang telah dilaksanakan belum berjalan dengan baik. Sehingga diperlukan perbaikan dan ide baru untuk menimalisir kendala atau hambatan yang terjadi.

Evaluasi Produk (Hasil) Pembinaan PAI di MCI Palangka Raya

Evaluasi produk (hasil) berupaya untuk mengetahui produk (hasil) yang dihasilkan dalam penyelenggaraan program pembinaan PAI yang ada di MCI Palangka Raya. Adapun evaluasi produk (hasil) peneliti uraikan sebagai berikut.

Ketercapaian tujuan program pembinaan

Evaluasi ketercapaian tujuan dari program pembinaan di MCI Palangka Raya adalah untuk menunjukkan berhasil atau tidaknya program tersebut. Berdasarkan temuan peneliti bahwa ketercapaian tujuan program tergolong tinggi. Meskipun demikian, sejatinya masih ada beberapa kendala yang seyogyanya diperbaiki agar pelaksanaan pembinaan berjalan secara maksimal dengan harapan ketercapaian tujuan berada dalam kategori sangat tinggi.

Tingkat kerajinan mualaf dalam beribadah

Evaluasi terhadap tingkat kerajinan mualaf dalam beribadah merupakan tujuan dari evaluasi produk atau hasil. Hal ini sebagaimana ungkapan Arikutno dan Jabar bahwa evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal yang menunjukkan terjadinya perubahan (Andriani et al., 2021). Berdasarkan temuan peneliti, ditemukan bahwa tingkat kerajinan mualaf berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan pembinaan Pendidikan Agama Islam yaitu mendorong manusia agar mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat telah terpenuhi.

Dampak pembinaan bagi mualaf

Selain dampak terhadap tingkat kerajinan malaf dalam beribadah., evaluasi produk atau hasil juga melihat dampak lain yang terjadi pada mualaf MCI Palangka Raya. Berdasarkan temuan peneliti, mualaf MCI Palangka Raya menyatakan bahwa pembinaan memiliki dampak terhadap pengetahuan dan praktik keagamaan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya. Selain rajin dalam beribadah, mualaf juga mulai memahami hukum-hukum Islam seperti bagaimana caranya berjilbab. Di samping itu, mualaf juga menjadi *insan* yang berakhlak karimah, terutama kepada orangtua. Fakta ini mengindikasikan bahwa pembinaan telah memberikan dampak kepada para mualaf terutama dalam praktik keagamaannya sehari-hari. Mengacu pada hal ini, maka evaluasi terhadap dampak pembinaan bagi mualaf sudah terpenuhi.

Evaluasi pada aspek produk (hasil) berupaya melihat ketercapaian tujuan dan dampak dari program pembinaan di MCI Palangka Raya. Temuan dalam penelitian ini terkait aspek produk (hasil) menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan telah mencapai tujuannya dan memberikan dampak dalam kehidupan beragama para mualaf.

5) KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis telah dilakukan, maka peneliti merekomendasikan bahwa program pembinaan PAI di MCI Palangka Raya tetap dilanjutkan dengan memperbaiki hal-hal yang diperlukan. Untuk segi konteks, dukungan lembaga dalam hal sumber belajar perlu **ditingkatkan**. Tujuan yang mudah **dipertahankan** dan yang belum tercapai agar **diperbaiki**. Untuk segi input, kemampuan pemateri perlu **dipertahankan**. Antusias mualaf perlu **ditingkatkan**, karena input ini masih termasuk rendah. Respon mualaf terhadap pembinaan perlu **dipertahankan**. Sedangkan kelengkapan sarana dan prasarana perlu **ditingkatkan**. Untuk segi proses, kesesuaian pelaksanaan pembinaan dan jadwal perlu **diperbaiki**. Kesesuaian materi dan kurikulum perlu **diperbaiki**. Pemanfaatan sarana dan prasarana perlu **dimaksimalkan**. Adapun hambatan-hambatan yang terjadi perlu **diminimalisir**. Untuk segi produk (hasil), lembaga hendaknya terus mendorong keberagaman mualaf sehingga ia mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, secara tidak langsung tujuan program akan tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, untuk keseluruhan produk (hasil) perlu **ditingkatkan**. Selain hal ini, peneliti juga berharap penelitian terkait evaluasi program dapat dilakukan

dengan lebih baik lagi, sehingga mampu menjadi *pisau analisis* yang tajam untuk kebaikan sebuah program.

REFERENSI

- Agustya, Z. (2017). PENGARUH RESPON SISWA TENTANG PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1 WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.26740/jupe.v5n3.p%p>
- Andriani, I., Hartati, Z., & Surawan, S. (2021). The The Cipp Analysis of PAI Development Program for Muallaf in MCI Palangka Raya. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i3.316>
- Apriansyah, A., Syahrudin, H., & Bu, B. (2015). Pengaruh Kinerja Pengurus terhadap Partisipasi Anggota pada Koperasi Primkop Polda Kalbar [Journal:eArticle, Tanjungpura University]. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan* (Vol. 4, Issue 9, p. 209718). <https://www.neliti.com/publications/209718/>
- Farida, S. (2019). *Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*. 87.
- Handaru, C. D. (2017). *EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PEMBELAJAR MODA KOMBINASI JENJANG SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KLATEN YANG DISELENGGARAKAN OLEH PPPPTK SENI DAN BUDAYA YOGYAKARTA* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/53405/>
- Hartati, Z. (2019). KESALEHAN MUALAF DALAM BINGKAI KEISLAMAN. *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1235>
- Junanto, S. (2016). EVALUASI PROGRAM PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN MUSLIM INTEGRAL (P3KMI) DI JURUSAN PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN SURAKARTA TAHUN 2016. *JURNAL PENELITIAN*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i2.1780>
- Khotimah, Y. K., Priyono, R. S., & Mustiningsih, M. (2020). PENTINGNYA MELAKUKAN EVALUASI DALAM PENERAPAN KURIKULUM DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 0, Article 0. <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/437>
- Lukman, A. (2018). *Evaluasi Program Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi di Universitas Negeri Jakarta*.
- Maksudin. (2015). *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*. Pustaka Pelajar.
- Mujito, W. E. (2014). KONSEP BELAJAR MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65–78. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-05>
- Novita, M. (2017). *SARANA DAN PRASARANA YANG BAIK MENJADI BAGIAN UJUNG TOMBAK KEBERHASILAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM*. 4, 34.

- Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2020). PENGALAMAN MENJADI MUALAF: SEBUAH INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 92–105.
- Setyaningrum, A. (2016). Implementasi Model Evaluasi CIPP Pada Pelaksanaan Program Pendidikan dan Pelatihan di BPTT Darman Prasetyo Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Umin, I. (2019). *FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 1441 H/2019 M.* 114.
- Vinny, F. (2015). *MANFAAT PEMBELAJARAN “PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN” DALAM PENUMBUHAN SIKAP WIRAUSAHA SISWA SMAN 1 CIMAHI | Fardila | Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner.* <https://ejournal.upi.edu/index.php/Boga/article/view/8421>
- Wijayanto, D., Kurniawan, K., & Masudi, M. (2018). *Evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Menggunakan Model Cipp Di SMPN 7 Rejang Lebong [Diploma, IAIN Curup].* <http://e-theses.iaincurup.ac.id/228/>
- Wulandari, R. (2019). Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Beda Agama Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *IAIN Metro*.
- YUNIATUL CHASANAH, N. 14670025. (2018). *KESIAPAN DAN ANTUSIASME BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN LINTAS MINAT KIMIA KELAS X IIS DI SMA NEGERI 1 SALAMAN MAGELANG TAHUN AJARAN 2017/2018 [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA].* https://doi.org/10/2/14670025_BAB-II_sampai_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.pdf
- Yusuf, M., & Darimi, I. (2020). PENGAYAAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI ACEH JAYA. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 75–90. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6791>
- Zuhri, A. M., & Ghufron, M. Z. (2020). Problematika Motivasi Belajar PAI pada Peserta Didik Muallaf dan Berlatar belakang Keluarga Non Muslim: *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(2), 160–178. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1420>